

RASISME DALAM FILM 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA PART 1 (ANALISIS SEMIOTIKA DALAM FILM 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA PART 1)

Vallen Nur Rita

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

Stereotip merupakan pernyataan negatif dari prasangka. Prasangka inilah yang kemudian dijadikan alasan untuk melakukan diskriminasi terhadap kelompok rasial tertentu. Stereotip dan prasangka kemudian merujuk pada suatu paham yang mempercayai adanya superioritas yang menolak adanya kesetaraan manusia yaitu rasisme. Perilaku maupun tindakan rasisme tersebut banyak muncul dalam beberapa scene film *99 Cahaya Di Langit Eropa Part 1*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana simbol-simbol digunakan untuk menggambarkan rasisme di dalam film *99 Cahaya Di Langit Eropa Part 1*. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah semiotika Roland Barthes. Model Roland Barthes terdiri dari tiga tahap analisis yaitu denotasi, konotasi, mitos. Peneliti melakukan analisis menggunakan tanda verbal dan nonverbal yang terdapat dalam film "*99 Cahaya di Langit Eropa Part 1*". Dalam menganalisis film *99 Cahaya di Langit Eropa Part 1*, dikelompokkan menjadi beberapa kategori yang berhubungan dengan perilaku rasisme, antara lain : stereotip, prasangka, diskriminasi.

Kata kunci : semiotika, rasisme, film

A. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses dinamis dimana orang berusaha untuk berbagi masalah internal dengan orang lain melalui penggunaan simbol (Samovar, 2010: 18). Komunikasi adalah salah satu dari aktivitas manusia yang dikenali oleh semua orang namun sangat sedikit yang dapat mendefinisikannya secara memuaskan (Fiske, 2012: 1). Komunikasi merupakan proses di mana semua realitas yang terbangun melibatkan segala aspek yang tidak bisa dipisahkan (Latifa, 2010: 34). Komunikasi dapat diartikan sebagai proses peralihan dan pertukaran informasi oleh manusia melalui adaptasi dari dan ke dalam sebuah sistem kehidupan manusia dan lingkungannya (Liliwari, 2011: 5). Proses peralihan dan pertukaran informasi itu dilakukan melalui simbol-simbol bahasa verbal maupun nonverbal yang dipahami bersama (Liliwari, 2011: 5).

Datangnya warga pendatang tidak menutup kemungkinan terjadinya komunikasi antar budaya. Komunikasi antar budaya merupakan komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang berbeda, bahkan dalam satu bangsa sekalipun (Liliwari, 2011:14). Komunikasi di dalam budaya yang berbeda kadang diasosiasikan dengan respon emosional yang kurang baik yang mengarah pada perasaan kikuk dan gelisah (Samovar, 2010: 460).

Seorang pendatang (*migran*) akan mengalami berbagai ketidak nyamanan psikologis dan fisik. Hal ini biasa disebut dengan istilah kejutan budaya (*culture shock*) (Samovar, 2010: 474). Ketika berhadapan dengan suatu hal yang tidak sama dan tidak diketahui, stereotip oleh tuan rumah (*host*) terhadap migran (pendatang) cenderung akan terbentuk. Perbedaan ras dan sikap prasangka menimbulkan masalah setiap

kali masyarakat ingin hidup bersama-sama dalam sebuah perbedaan. Karena stereotip selalu ada di dalam pikiran masing-masing kelompok dan membuat mereka bertindak berdasarkan prasangka mereka masing-masing dan menimbulkan kerugian di kedua belah pihak (Ayan, 2011, 135).

Stereotip merupakan sejumlah asumsi salah yang dibuat oleh orang di semua budaya terhadap karakteristik anggota kelompok budaya lain (Samovar, 2010, 50). Psikolog Abate, Boca, dan Bocchiato memberikan pengertian yang lebih formal mengenai stereotip "stereotip merupakan susunan kognitif yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, dan harapan si penerima mengenai kelompok sosial manusia (Samovar, 2010: 203).

Stereotip merupakan pernyataan negatif dari prasangka. Prasangka terjadi ketika seseorang memiliki generalisasi terhadap sekelompok orang atau hal-hal, seringkali didasarkan pada sedikit atau tidak adanya pengalaman faktual (Samovar, 2010: 206). Orang-orang dari kelas sosial, jenis kelamin, orientasi seks, usia, partai politik, ras atau etnis tertentu dapat menjadi target dari prasangka (Samovar, 2010: 207.).

Prasangka kemudian dijadikan alasan untuk melakukan diskriminasi terhadap kelompok rasial tertentu. Ketika prasangka menghasilkan diskriminasi, maka orang yang menjadi target prasangka akan berusaha untuk keluar dari kelompoknya ketika pekerjaan, tempat tinggal, hal politik, kesempatan pendidikan dan rekreasi, gereja, rumah sakit atau institusi sosial lainnya dipermasalahkan (Samovar, 2010: 209). Stereotip dan prasangka kemudian merujuk pada suatu paham yang mempercayai adanya superioritas yang menolak adanya kesetaraan manusia yaitu rasisme. Orang-orang korban rasisme harus mau menerima perlakuan diskriminatif antara lain adalah berupa dengan pencabutan beberapa hak miliknya (Kwate and Goodman, 2015: 711).

Penelitian rasisme sebelumnya pernah dilakukan oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sekar Dwi Marlina dengan judul Identitas Seksualitas Remaja dalam Film (Analisis Semiotik Representasi Pencarian Identitas Homoseksual Oleh Remaja Dalam Film *The Love of Siam*). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Setelah dianalisis menggunakan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos kesimpulan yang didapatkan adalah terdapat tanda-tanda dalam *scene* yang merepresentasikan pencarian identitas seksual oleh remaja dan memberikan pesan kepada masyarakat bahwa dalam mencari identitas homoseksual yang dilakukan oleh remaja dilakukan dalam empat tahapan yaitu sensitisasi, *dissociation and signification*, pandangan sosial dan pengakuan.

Triwik Mei Arni mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta juga melakukan penelitian tentang rasisme dengan judul Representasi Perlawanan Rasisme Dalam Film *The Help*. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perlawanan terjadi dalam 3 kategori, yaitu perlawanan secara individual, perlawanan institusional, kesetaraan antara ras kulit putih dan ras kulit hitam.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Rasisme sudah menyebar ke seluruh dunia, masyarakat yang rasial bahkan secara terang-terangan melakukan diskriminasi, intimidasi terhadap kelompok tertentu yang mereka anggap tidak lebih unggul dari mereka (Samovar, 2010: 212). Rasisme menyebar dalam tingkat organisasi dan personal dalam masyarakat kita, mulai dari pemerintah, bisnis, dan institusi pendidikan sampai pada interaksi sehari-hari (Samovar, 2010: 211). Penyebaran rasisme umumnya dimotori oleh perbedaan budaya, tingkat perekonomian, psikologi, dan sejarah. Pendapat Gold mengenai rasisme yaitu, "Bentuk rasisme dialami oleh kelompok seperti masyarakat Asia-Amerika, Latin, dan Amerika-India yang kerasionalannya diasosiasikan dengan faktor

seperti agama, keasingan, pakaian, budaya, kewarganegaraan, gender, dan bahasa (Samovar, 2010: 211)".

Rasisme terjadi ketika orang-orang mempercayai superioritas yang mereka warisi terhadap ras yang lain (Samovar, 2010: 212). Rasisme pada umumnya dikaitkan dengan ideologi tentang superioritas (Yin Paradies, 2006: 889). Pribadi yang rasial terkadang melakukan diskriminasi terhadap orang dari satu atau lebih ras (Samovar, 2010: 212). Rasisme menurut Leone, "rasisme merupakan kepercayaan terhadap superioritas yang diwarisi oleh ras tertentu. Rasisme menyangkal kesetaraan manusia dan menghubungkan kemampuan dengan komposisi fisik" (Samovar, 2010: 212). Superioritas, memungkinkan seseorang memperlakukan seseorang yang lain dengan sangat buruk berdasarkan ras, warna kulit, agama, negara asal, serta nenek moyang.

Secara umum rasisme dikelompokkan menjadi dua bentuk yaitu rasisme personal dan rasisme institusional. Rasisme personal terdiri atas tindakan, kepercayaan, perilaku, dan tindakan rasial sebagai bagian dari seorang individu (Samovar, 2010: 213). Bloom menjelaskan pengertian rasisme institusional dengan spesifik dalam tulisannya, "Rasisme institusional merujuk pada tindakan merendahkan suatu rasa atau perasaan antipati yang dilakukan oleh institusi sosial tertentu seperti sekolah, perusahaan, rumah sakit atau sistem keadilan kriminal (Samovar, 2010: 213).

Perilaku maupun tindakan rasisme banyak muncul dalam beberapa scene film *99 Cahaya di Langit Eropa Part 1*. Kemudian peneliti tertarik untuk menganalisis film ini dengan menggunakan model semiotika Roland Barthes untuk mengetahui bagaimana simbol-simbol digunakan untuk menggambarkan rasisme di dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa Part 1*.

Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua (Sobur, 2004: 70). Roland Barthes menyoroti pentingnya makna konotasi dan memberikan

andil besar dalam mitologi dengan menggunakan dasar makna konotatif (Yan and Ming, 2015, 59). Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos', dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2004:71). Di dalam mitos terdapat pola tiga dimensi yaitu penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua (Sobur, 2004: 71). *Roland Barthes explained myth as a system of communication, not defined by its object lesson, but the "way it utters its message", a reflection of social usage of ideas* (Manisha Sharma, 2015: 91).

Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian studi ilmu komunikasi terutama bidang semiotika yaitu metode analisa yang mengkaji tentang tanda, dan memberikan gambaran mengenai rasisme dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa Part 1*. Selain itu juga sebagai bahan pembelajaran dalam hal toleransi beragama untuk menghindari konflik, dan juga agar tercipta rasa nyaman antara satu sama lain meskipun mempunyai latar belakang agama dan budaya yang berbeda.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif, dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Roland Barthes melihat tanda terdiri atas penanda dan petanda, atau lebih sering dikenal dengan istilah denotasi dan konotasi, namun kemudian Barthes menambahkan unsur mitos (Marliana, 2013, 84). Sasaran penelitian dalam penelitian ini adalah *scene-scene* film *99 Cahaya di Langit Eropa Part 1*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data dokumentasi antara lain dokumentasi film yang dilakukan dengan cara melihat dan mengamati

film *99 Cahaya di Langit Eropa Part 1*, dokumentasi dari buku, jurnal internasional, dan jurnal nasional.

Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti dimulai dari menganalisis data yang terkumpul dari dokumentasi film dengan menonton film *99 Cahaya di Langit Eropa Part 1*. Selanjutnya data diklasifikasikan sesuai dengan kategori yaitu stereotip, prasangka, dan diskriminasi. Setelah proses klasifikasi selesai tahap selanjutnya adalah peneliti melakukan pemaknaan terhadap data yang sudah dikategorikan.

Dalam penelitian ini peneliti bertugas menonton serta mengamati film kemudian memilah beberapa *scene* yang menggambarkan rasisme untuk kemudian di analisis menggunakan semiotika Roland Barthes. Dalam validitas data atau penilaian kesahihan penelitian, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Peneliti menggunakan lebih dari satu sumber untuk merancang riset, mengumpulkan data, serta untuk menganalisis data untuk mendapatkan hasil yang komprehensif.

Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu berupa *scene-scene* film *99 Cahaya di Langit Eropa Part 1*. Film *99 Cahaya di Langit Eropa Part 1* merupakan film produksi dari Maxima Pictures. Sutradara dalam film ini adalah Guntur Soeharjanto dan diproduksi oleh Ody M Hidayat. Film ini menggunakan tiga bahasa dalam penyajiannya yaitu bahasa Indonesia, Jerman, dan Inggris. Film ini bergenre drama religi dengan mengambil lokasi pengambilan gambar di Austria, Jerman, Eropa Tengah. Naskah film ditulis oleh Alim Sudio, Hanum Salsabiela Rais, Rangga Almahendra. Film ini diangkat dari novel berjudul sama yaitu *99 Cahaya di Langit Eropa* yang ditulis oleh Hanum Salsabiela Rais. Cast dalam film ini adalah Acha Septriasa, Abimana Aryasatya, Hanum Salsabiela Rais, Nino Fernandes, Dewi Sandra, Marissa Nasution, Raline Shah, Geccha Tavvara, dan Alex Abbad, Dian Pelangi. Film ini menggunakan Soundtrack lagu *Cahaya di Langit* itu yang dinyanyikan oleh Fatin Sidqia Lubis dan lagu *Dengan Izinnya*

Ku Beribadah yang dinyanyikan oleh Ammir. Pemutaran perdana film *99 Cahaya di Langit Eropa Part 1* yaitu pada tanggal 29 November 2013 dan rilis pada tanggal 5 Desember 2013 dengan durasi 100 menit.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berhubungan dengan fokus penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana simbol-simbol digunakan untuk menggambarkan rasisme, maka data yang didapatkan kemudian dianalisis berdasarkan kategori sebagai berikut:

1. Stereotip
2. Prasangka
3. Diskriminasi

Stereotip merupakan pernyataan negatif dari prasangka (Samovar, 2010: 208). Johnson (1986) mengemukakan stereotip adalah suatu keyakinan seseorang terhadap orang lain karena dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman (Liliweri, 2011:176). Menurut Brislin, prasangka berhubungan dengan "perasaan mengenai yang baik dan buruk benar dan salah, bermoral dan tidak bermoral (Samovar, 2010: 207). Ketika prasangka menghasilkan diskriminasi, orang yang menjadi target prasangka akan berusaha keluar dari kelompoknya ketika pekerjaan, tempat tinggal, hal politik, kesempatan pendidikan dan rekreasi, gereja, rumah sakit atau institusi sosial lainnya dipermasalahkan (Samovar, 2010, 209).

1. Stereotip

Stereotip merupakan sejumlah asumsi salah yang dibuat oleh orang di semua budaya terhadap karakteristik anggota kelompok budaya lain (Samovar, 2010, 50). Peoples dan Bailey menyatakan, "Setiap masyarakat memiliki stereotip mengenai anggota, etika, dan kelompok rasial dari masyarakat yang lain (Samovar, 2010, 50). Stereotip mudah menyebar karena manusia memiliki kebutuhan psikologis untuk mengelompokkan dan mengklasifikasikan suatu hal. Psikolog Abbate, Boca, dan Bocchiato memberikan pengertian yang leb-

ih formal mengenai stereotip, stereotip merupakan susunan kognitif yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, dan harapan si penerima mengenai kelompok sosial manusia (Samovar, 2010: 203).

- a. Pemakai Jilbab Dianggap sama dengan Penjajah (Kara Mustafa)

Stereotip yang pertama adalah mengenai pemakaian jilbab oleh tokoh Ayse. Ayse adalah seorang berkebangsaan Turki yang mengenyam pendidikan di kota Wina. Ketika atribut keagamaan (jilbab) yang dia gunakan menyerupai dengan atribut keagamaan yang digunakan oleh Kara Mustafa, maka kemudian dia dianggap sama dengan Kara Mustafa. Kara adalah seseorang berkebangsaan Turki yang pada dahulu kala memimpin pasukan mujahidin untuk menyerang kota Wina, Austria.

Leon : "Bu Endelman, Kara Mustafa orang Turki bukan?"

Guru : "Iya Leon, itu benar."

Leon : **"Jadi seperti Ayse, jangan-jangan dia kakeknya Ayse."**

Ayse : "Tidak, aku tidak kenal dia."

Leon : **"Tapi kamu orang Turki, dan memakai kerudung seperti Kara Mustafa."**

Ayse : **"Dia juga memakai penutup kepala, kenapa aku tidak!" (sambil menunjuk salah satu temannya yang juga memakai penutup kepala seperti kupluk)**

Stereotip terhadap Ayse juga dikuatkan dengan dialog sebagai berikut :

Fatma : "Ada apa Ayse? Kenapa kamu menangis?"

Ayse : **"Ma, kata Leon aku saudaranya Kara Mustafa. Katanya orang Muslim itu jahat ma, seperti Kara."**

Denotasi pada kategorisasi ini adalah sutradara ingin menekankan pendapat Leon. Leon berpendapat bahwa Ayse ada-

lah keturunan dari Kara. Hal ini disebabkan karena mereka berasal dari negara yang sama, memeluk agama yang sama, dan memakai atribut yang sama.

Sedangkan pada level konotasi, Ayse nampak memberikan sanggahan atas pendapat Leon **"Dia juga memakai penutup kepala, kenapa aku tidak!" (sambil menunjuk salah satu temannya yang juga memakai penutup kepala seperti kupluk)**. Sanggahan ini menggambarkan perasaan marah, tidak nyaman atas perlakuan tidak adil ketika dia memakai atribut, berkebangsaan yang sama dan memeluk agama yang sama dengan Kara Mustafa.

Mitos yang melatarbelakangi terbentuknya stereotip diatas adalah mengenai pelarangan pemakaian atribut keagamaan ke sekolah. Atribut keagamaan seperti halnya jilbab merupakan bagian (*part*) dari Islam. Sedangkan sekolah-sekolah di Eropa masih enggan untuk mencampurkan urusan keagamaan dengan sekolah, bagi mereka agama adalah sesuatu yang bersifat pribadi bukan untuk di *share* di tempat umum (Republika, 2002: 119). Sebagian sekolah di Eropa dengan jelas melakukan penolakan terhadap anak-anak yang mengenakan pakaian etnis atau yang mengarah pada kepercayaan tertentu (Samovar, 2010: 484). Ketika mereka (orang Muslim) memakai atribut yang dirasa berbeda dengan warga Eropa pada umumnya, maka beban sebagai kelompok yang sering di cap sebagai "asing", berbeda, dan jika bukan biadab mereka sering dianggap sebagai golongan yang fundamentalis atau fanatik dan juga sering dikaitkan dengan penjajah masa lampau (Ramadan, 2002, 19). Selain itu pemakaian atribut keagamaan (jilbab) di Eropa masih dikaitkan dengan peristiwa masalah yaitu berupa penyerangan pasukan Muslim Turki di bumi Eropa, mereka pemakai jilbab dianggap sama dengan penjajah. Pada abad ke-14 ketika kekaisaran Ottoman dari Turki mulai memperkenalkan Islam di Eropa, di sejumlah

wilayah di kawasan ini pasukan Ottoman melakukan sejumlah tindak kekerasan untuk memaksa penduduk setempat untuk memeluk Islam (Republika, 2002: 7).

Merujuk pada pendapat Gold (Samovar, 2010, 211) mengenai rasisme, "bentuk kerasional biasa diasosiasikan dengan faktor seperti agama, keasingan, pakaian, budaya, kewarganegaraan, gender, dan bahasa". Pendapat Gold tersebut terbukti dengan adanya analisa pada pembahasan ini. Leon, teman satu kelas Ayse secara tidak langsung melalui pernyataannya "**Jadi seperti Ayse, jangan-jangan dia kakeknya Ayse.**" dan "**Tapi kamu orang Turki, dan memakai kerudung seperti Kara Mustafa.**" menganggap bahwa semua orang Turki yang memakai penutup kepala (kerudung) adalah keturunan dari Kara Mustafa, karena Kara Mustafa juga seorang Turki dan memakai penutup kepala.

b. Stereotip Terhadap Orang Muslim Turki sebagai Penjajah yang Kalah

Stereotip yang kedua adalah stereotip yang ditujukan terhadap orang-orang Muslim di Turki. Dari segi denotasinya, sutradara ingin mempertegas tentang pendapat dua orang pengunjung kafe mengenai negara Turki dan hubungannya dengan *croissant*. Turki adalah negara dengan penduduk mayoritas Islam. Semasa Turki menyerang Eropa dan kalah, *croissant* dijadikan simbol atas kejadian tersebut. Seperti dalam penggalan dialog berikut:

Pengunjung1: "Kau tahu kenapa aku suka makan *croissant*? Apakah kau pernah dengar tentang cerita roti ini? **Saat orang Turki menyerang Eropa, kita mengalahkan mereka. Dan roti ini sebagai simbol kejadian itu.** Kau tahu bentuk bendera Turki, bukan?"

Pengunjung2: "Yaa.."

Pengunjung1: "Bentuknya seperti roti ini, dan **setiap kali aku makan roti ini, aku seperti mengalahkan mereka (orang muslim).**"

Pada level konotasi, "hujatan" salah satu pengunjung kafe tersebut terhadap Turki seolah menunjukkan perasaan bangga sebagai warga Eropa. Mereka seolah-olah ikut merasakan kemenangan Eropa atas Turki pada peristiwa pengepungan di Wina. Dan secara tidak langsung mereka menganggap bahwa orang Muslim Turki adalah orang yang kalah dan patut untuk dikalahkan. *Croissant* merupakan simbol dari bendera Turki yang berbentuk bulan sabit (*crescent*). Sehingga ketika mereka memakan roti tersebut, seolah-olah mereka telah melahap Turki dan kaum Muslim lainnya.

Mitos pada pembahasan ini adalah mengenai kekalahan Turki Ottoman pada sekitar tahun 1683. Sebelum akhirnya dikalahkan oleh kekaisaran Hapsburg, Turki pernah berkuasa selama kurang lebih 150 tahun (Republika, 2002: 36). Kekalahan Turki pada waktu itu terletak di gerbang kota Wina (*Vienna Gate*), dan akhirnya kekalahan tersebut menghentikan ekspansi Islam ke Eropa Barat (Republika, 2002, 36).

Pendapat Gold (Samovar, 2010: 211) mengenai suatu bentuk kerasional terbukti dengan adanya analisa pada pembahasan ini. Gold dalam Samovar mengatakan bahwa kerasional diasosiasikan dengan beberapa faktor antara lain agama, pakaian, budaya, kewarganegaraan, gender, dan juga bahasa. Bentuk kerasional yang diasosiasikan dengan faktor kewarganegaraan ditunjukkan dalam pembahasan ini. Ada dua orang pengunjung kafe sedang menikmati *croissant*. Mereka melambangkan *croissant* tersebut sebagai lambang negara Turki dan ketika mereka memakan *croissant* tersebut sama saja mereka sudah

mengalahkan Turki. Di Eropa croissant dijadikan simbol kemena-ngan Eropa atas Turki.

2. Prasangka

Prasangka merupakan perasaan negatif yang dalam terhadap kelompok tertentu (Samovar, 2010: 207). Macionis mengatakan, "prasangka merupakan generalisasi kaku dan menyakitkan mengenai sekelompok orang. Prasangka menyakitkan dalam arti bahwa orang memiliki sikap yang tidak fleksibel yang didasarkan atas sedikit atau tidak ada bukti sama sekali. Orang-orang dari kelas sosial, jenis kelamin, orientasi seks, usia, partai politik, ras atau etnis tertentu dapat menjadi korban dari prasangka" (Samovar, 2010: 207).

- a. Agama dianggap ribet karena aturan dalam mengkonsumsi makanan halal dan haram

Pada level denotasi, sutradara ingin mempertegas pendapat Stephan tentang Islam yang menurutnya adalah agama yang ribet. Stephan mengatakan pada Rangga, seharusnya dia mau mencicipi daging babi di Eropa ini selain paling murah juga terkenal enak bukan malah menghindari mengkonsumsinya hanya karena dilarang oleh agama. Seperti dalam penggalan dialog berikut ini :

Stephan : **"Agama kamu ribet. Tau nggak, daging babi tuh enak. Belum lagi di Eropa ini, daging babi tuh paling murah."**

Rangga : "No.."

Stephan sebagai non muslim permasalahan aturan agama Rangga yang menurutnya ribet. Melarang umatnya untuk mengkonsumsi makanan yang menurutnya paling enak dan murah. Peraturan tersebut mempengaruhi Stephan sebagai non muslim yang secara tidak langsung "menghujat" agama Islam dengan segala peraturan yang dianggap ribet, karena hanya boleh

mengonsumsi makanan dengan label halal. "Hujatan" Stephan tentang aturan yang diterapkan Islam terhadap umatnya juga dikuatkan dengan dialog berikut **"Aku punya pertanyaan kenapa Tuhan kamu senang sekali menyiksa umatnya?"**.

Pada level konotasi, "hujatan" Stephan kepada agama Islam menunjukkan perasaan tidak suka dengan aturan Islam tentang keharusan mengkonsumsi makanan halal. Dengan "hujatan" tersebut, menunjukkan bahwa Stephan merasa Rangga diperlakukan tidak adil oleh agamanya sendiri, ketika dia bisa menikmati segala jenis makanan tanpa pertimbangan haram dan halal, Rangga sebaliknya.

Mitos pada pembahasan ini berhubungan dengan kesimpulan awal yang diambil oleh warga Eropa terhadap Muslim di Eropa. Masyarakat Eropa pada dasarnya memberikan perhatian-perhatian pada perubahan-perubahan yang harus mereka atasi, dan sebagian besar dari mereka merasa enggan untuk melakukan hal yang sama di sebagian tempat lain misalnya saja bertenggang rasa kepada warga Muslim (Ramadan: 2002). Bahkan mereka berpendapat bahwa dengan berlalunya waktu, mungkin satu generasi, komunitas imigran Muslim akan terasimilasi dan paling tidak sikap mereka (imigran) terhadap agamanya (Islam) dan ketentuan-ketentuan (agamanya) akan mulai ter- Eropa- kan (Ramadan, 2002: 15-16). Namun fakta yang didapatkan justru kaum Muslim merasa mempunyai keterikatan sendiri terhadap ketentuan agama mereka dan tidak ada alasan untuk meninggalkan segala aturan agamanya (Ramadan, 2002: 15-16).

Menurut keyakinan umat Muslim, Tuhan mengetahui apa yang baik dan yang buruk untuk makhluk-Nya yang, pada saat yang sama, manusia dibekali dengan kebebasan (Ramadan, 2002: 88). Tuhan menunjukkan batasan dan kaidah, baik secara global maupun spesifik, untuk mendorong

mereka hidup sesuai kehendakNya, termasuk dalam masalah haram dan halal (Ramadan, 2002: 88).

Bentuk kerasionalan yang disebutkan oleh Gold yang sering diasosiasikan dengan faktor seperti agama, keasingan, pakaian, budaya, kewarganegaraan, gender, dan bahasa (Samovar, 2010: 211), ditunjukkan pada pembahasan ini. Rangga yang merupakan warga muslim yang untuk sementara waktu berdomisili di Wina untuk menyelesaikan studinya disana. Rangga mengalami tindakan rasisme secara personal yang dilakukan oleh Stephan karena aturan dalam hal mengkonsumsi makanan yang diterapkan dalam Islam.

b. Tuhan dianggap hanya ada di hari Jumat

Prasangka selanjutnya terjadi karena adanya perintah umat Muslim khususnya laki-laki untuk melaksanakan shalat Jumat. Pada level denotasi, sutradara ingin menegaskan keraguan Stephan tentang keberadaan Tuhan umat Muslim. Stephan merasa Rangga tidak perlu takut untuk meninggalkan shalat Jumat, jika memang Tuhan tidak hanya ada di hari Jumat saja.

Stephan : "Emang ada acara apa hari Jumat?"

Rangga : "Shalat Jumat."

Stephan : "Yaaaah, **Tuhan kamu itu cuma ada di hari Jumat?**"

Rangga : "Kamu tidak akan pernah mengerti Stephan."

Keraguan Stephan tentang keberadaan Tuhan umat muslim juga terlihat dalam penggalan dialog berikut :

Stephan : "**Kalau seandainya Tuhan kamu benar-benar tidak ada bagaimana?**"

Rangga : "Kalau Tuhan tidak... *Astagfirullah.*"

Stephan : "Membayangkan Tuhan kamu

nggak ada aja muka kamu udah pucet begitu."

Rangga : "Saya tidak pernah merasa terbebani dengan apa yang saya lakukan, saya bahagia, saya merasa tenang. Sedangkan kamu, kalau kamu sampai tertabrak mobil dan premi asuransi tidak meng-cover semuanya, apa yang kamu lakuin?"

Keraguan Stephan juga dikuatkan dengan dialog Prof. Reinhard dan Rangga berikut:

Prof Reinhard : "Jadi apa masalahnya? **Tuhan akan mengerti ada hal penting dalam hidup yang harus anda lakukan. Dan anda akan melewatkan shalat Jumat. Tuhan anda maha penyang, apa masalahnya?**"

Rangga : "Ini tidak semudah itu pak, ini tentang keyakinan saya."

Prof Reinhard : "**Agama seharusnya membuat hal menjadi lebih mudah, bukan sebaliknya.** Saya rasa anda setuju, Tuan Mahendra."

Rangga : "Anda tidak mungkin ngerti pak."

Pada level konotasi, menunjukkan ketaatan Rangga sebagai muslim. Sanggahan yang dilontarkan kepada Stephan "**Kamu tidak akan pernah mengerti Stephan.**" ketika Stephan bertanya "**Tuhan kamu itu cuma ada di hari Jumat?**" dan sanggahan Rangga terhadap pernyataan Prof. Reinhard "**Ini tidak semudah itu pak, ini tentang keyakinan saya.**" dan "**Anda tidak mungkin ngerti pak.**" menunjukkan perasaan gelisah dan tidak rela jika dia harus melewatkan shalat Jumat hanya demi

mengikuti ujian semester. Sedangkan sanggahan Rangga **"Saya tidak pernah merasa terbebani dengan apa yang saya lakukan, saya bahagia, saya merasa tenang."** menunjukkan keyakinannya bahwa Tuhan itu benar-benar ada sehingga tiada beban dia menjalankan apa yang sudah diperintahkan.

Mitos pada pembahasan ini adalah mengenai pola pikir masyarakat sekular (modern) Eropa. Masyarakat sekular adalah masyarakat modern yang mempunyai pola pikir mengutamakan urusan duniawi dan mengesampingkan masalah ke-Tuhanan. Ketika imigran Muslim mulai menetap di Eropa, sebagian warga non-muslim enggan melakukan adaptasi dengan mereka. Seperti pada pembahasan di atas pihak kampus bahkan tidak memberi keringanan bagi Rangga untuk mengikuti ujian di lain waktu. Pada dasarnya mereka (orang Eropa) enggan menerima bangsa yang berbeda apalagi jika harus melakukan adaptasi terhadap pendatang. Mereka akan melakukan apapun yang mereka inginkan sesuai dengan keinginan mereka sendiri (Ramadan, 2002: 15-16).

Secara umum rasisme dikelompokkan menjadi dua bentuk yaitu rasisme personal dan rasisme institusional. Rasisme personal terdiri atas tindakan, kepercayaan, perilaku, dan tindakan rasial sebagai bagian dari seorang individu (Samovar, 2010: 213). Rasisme personal ditunjukkan dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa Part 1*. Ketika Stephan mempertanyakan keberadaan Tuhan umat muslim, ditambah lagi dengan anjuran Prof. Reinhard agar Rangga meninggalkan ibadah Shalat Jumat dan Rangga tidak akan mendapat pergantian waktu ujian hanya karena dia melaksanakan shalat Jumat. Hal ini tentu saja juga merujuk pada pendapat Gold bahwa kerasionalitas diasosiasikan dengan faktor seperti agama, keasingan, pakaian, budaya, kewarganegaraan, gender, dan bahasa (Samovar, 2010, 211)".

c. Prasangka terhadap Wanita Muslim yang Sholat di Katedral Mesquita

Prasangka selanjutnya tertuju kepada dua orang wanita yang sholat di dalam katedral. Bangunan ini sebelumnya adalah sebuah masjid agung sebelum beralih fungsi sebagai katedral.

Khan : "Mereka hanya menuntut hak mereka untuk beribadah."

Stephan : "Kamu *udah* baca? Tapi itu kan sekarang *udah* bukan masjid lagi? Haruskah dengan melawan peraturan? **Justru orang-orang yang seperti ini yang identik dengan kekerasan, bukan begitu?**"

Khan : "Permisi (sambil mengambil surat kabar yang dipegang Rangga) Kadang kekerasan itu di beberapa tempat lebih didengarkan."

Stephan : **"Itu namanya teroris."**

Khan : "Apa kamu bilang?"

Stephan : **"Itu namanya teroris."**

Khan : "Kamu bilang saya teroris?"

Melalui penggalan dialog tersebut pada level denotasi sutradara ingin menekankan pendapat Stephan tentang dua orang wanita yang tertangkap shalat di Mezquita. Bahwa mereka adalah orang-orang yang identik dengan kekerasan. Hal yang mereka lakukan adalah salah satu aksi terorisme. Stephan sebagai warga non muslim di Wina, mempermasalahkan ibadah yang dilakukan oleh dua orang wanita yang tertangkap di Mezquita. Karena Mezquita bukanlah sebuah masjid, melainkan sudah beralih fungsi sebagai katedral. Pelanggaran yang dilakukan dua wanita Muslim tersebut dianggap sebagai aksi terorisme.

Pada level konotasi, Khan memberikan sanggahan terhadap pernyataan Stephan.

Bahwa mereka hanya menuntut hak mereka untuk beribadah. Sanggahan Khan atas pernyataan Stephan melalui penekanan pertanyaan **"Apa kamu bilang?"** seolah-olah menunjukkan perasaan marah dan tidak terima atas pernyataan Stephan yang menyudutkan dirinya juga sebagai seorang teroris.

Mitos pada pembahasan ini adalah mengenai *images* Muslim di Eropa yang cenderung negatif. Masyarakat Muslim di Eropa menghadapi kesulitan dalam menjalankan ibadah sehari-hari karena tidak semua tempat bisa mereka pergunakan secara bebas sekedar untuk menunaikan ibadah sholat (Ramadan, 2002: 19). Tetap bertahan dalam peraturan Islam juga merupakan tantangan tersendiri bagi mereka, selain itu beban sebagai kelompok yang sering di cap sebagai "asing", berbeda, dan jika bukan biadab mereka sering dianggap sebagai golongan yang fundamentalis atau fanatik (Ramadan, 2002: 19). Muslim selalu dipresentasikan dalam karakternya yang buruk (Republika, 2002, 14).

Analisis diatas menunjukkan salah satu bentuk dari rasisme yaitu rasisme secara institusional. Hal ini ditunjukkan ketika dua orang wanita diperlakukan tidak baik setelah kedatangan melakukan sholat di dalam bangunan *Mezquita*. Menurut pendapat Stephan tindakan dua orang wanita dengan sholat di sembarang tempat (bukan di masjid) adalah salah satu perbuatan teroris. Rasisme secara institusional adalah sebuah tindakan yang merujuk pada tindakan merendahkan suatu rasa atau perasaan antipati yang dilakukan oleh institusi tertentu (Samovar, 2010: 213). Dalam hal ini adalah Katedral *Mezquita*.

3. Diskriminasi

Diskriminasi terbentuk karena dilatarbelakangi oleh stereotip dan prasangka. Stereotip merupakan sejumlah asumsi salah yang dibuat oleh orang di semua

budaya terhadap karakteristik anggota kelompok budaya lain (Samovar, 2010, 50).

a. Pelarangan sholat bagi mahasiswa Muslim di area kampus

Marja : "Khan, Rangga.. apa yang kalian lakukan? Prof Reinhard sudah **katakan jangan sembahyang di sini, karena ini ruangan umum, mahasiswa lain dapat terganggu.**"

Khan : "Bukannya semua ruangan di kampus ini ruangan umum?"

Marja : "Bukannya *udah disiapin* ruangan untuk kalian? Kalian belum tau? Ruangannya ada di sebelah dapur."

Khan : "Di sana?"

Melalui pernyataan Marja tersebut, pada level denotasi sutradara ingin menekankan pelarangan sholat di tempat umum yang sudah diterapkan oleh pihak kampus. Sedangkan pada level konotasi, pertanyaan yang balik diajukan oleh Khan kepada Marja **"Bukannya semua ruangan di kampus ini ruangan umum?"** menggambarkan perasaan bingung atas peraturan yang diterapkan oleh Prof Reinhard. Ketika semua ruangan di kampus adalah ruangan umum, dan mahasiswa muslim dilarang sembahyang di ruangan umum, lalu ruangan seperti apa yang dimaksudkan oleh Prof. Reinhard untuk bisa digunakan mahasiswa muslim untuk sembahyang. Khan kembali bertanya kepada Marja **"Di sana?"** ketika Marja menunjukkan ruangan yang seharusnya mereka gunakan untuk sembahyang yaitu ruangan di sebelah dapur. Pertanyaan yang kembali diajukan oleh Khan tersebut, menggambarkan ketidaknyamanan atas tempat yang direkomendasikan oleh Prof Reinhard untuk sembahyang.

Mitos pada pembahasan ini yaitu mengenai penolakan para pendidik atau wilayah pendidikan untuk mencampurkan urusan agama masuk ke dalam lingkungan

pendidikan. Pendidik di Jerman berupaya mempertahankan sistem pendidikan sekular (Republika, 2002: 119). Masyarakat sekular adalah masyarakat dengan pola pikir bahwa dunia lebih penting dari urusan keagamaan (Republika, 119). Selain itu warga Eropa sangat memperhatikan adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam budaya mereka dan enggan melakukan toleransi yang berlebih kecuali atas keinginan mereka sendiri (Ramadan, 2002: 15-16). Mereka berfikir bahwa seiring berjalannya waktu orang Muslim di Eropa akan terbawa oleh arus sekuler, tetapi sebaliknya orang Muslim di Eropa tetap berpegang teguh pada tradisi agama yang sudah diteruskan oleh Tuhan (Ramadan, 2002: 16). Dan sebagian orang Eropa beranggapan bahwa masuknya budaya Muslim termasuk cara-cara mereka melakukan ibadah, dianggap sebagai gangguan, mereka menganggap bahwa cara hidup mereka (orang Eropa) sedang diganggu atau diubah terutama oleh gelombang orang dari budaya lain (Islam) (Samovar, 2010:484).

Rasisme terjadi ketika orang-orang mempercayai superioritas yang mereka warisi terhadap ras yang lain. (Samovar, 2010: 212). Pribadi yang rasial terkadang melakukan diskriminasi terhadap orang dari satu atau lebih ras (Samovar, 2010: 212). Pribadi yang rasial ini dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa Part 1 ditunjukkan melalui pembahasan ini, dimana Khan dan Rangga sebagai mahasiswa muslim dilarang melaksanakan shalat di area kampus. Mereka mendapatkan diskriminasi dan pelarangan pelaksanaan ibadah sholat di area kampus karena dianggap dapat mengganggu aktifitas mahasiswa yang lain.

b. Pelarangan mengenakan jilbab di area sekolah dan lingkungan pekerjaan

Hanum : " Justru malah kamu tadi yang paling bagus di kelas kita, *beneran!* Kenapa kamu *nggak* cari kerja?"

Fatma : "Susah Hanum.."

Hanum : "Kenapa?"

Fatma : "**"Mungkin karena ini." (memegang jilbab)**

Berdasarkan pada penggalan dialog diatas pada level denotasi sutradara ingin menekankan pendapat tokoh Fatma. Bahwa di Eropa sangat sulit mendapatkan pekerjaan karena atribut keagamaan seperti jilbab yang dia pakai. Penolakan tersebut dikuatkan oleh penggalan dialog tokoh Hanum berikut ini "**Aku aja yang nggak pakai kerudung susah banget cari kerjaan, gimana Fatma coba. Melamar kerjaan sana-sini ditolakin terus cuma karena kerudung."**

Tidak hanya di lingkungan pekerjaan, karena anaknya yang bernama Ayse juga mendapat perlakuan berbeda disekolahnya ketika dia tidak bersedia melepaskan jilbabnya. Seperti yang terlihat dalam penggalan dialog berikut ini :

Guru : "Ya, nyonya Pasha, saya mengerti. Tapi sebagai ibunya anda harus jelaskan kepadanya, **bukan keharusan memakai kerudung di sekolah."**

Pelarangan berjilbab disekolah juga dikuatkan dengan dialog antara Guru dan Ayse berikut ini :

Guru : "Ayse sayang, **Tolong tinggalkan kerudungmu di rumah saja,** supaya Leon tidak menjelek kamu."

Ayse : (menggelengkan kepala)

Guru : "Tolong Ayse, **anak kecil sepertimu tidak seharusnya berkerudung di sekolah,** tolong dipikirkan lagi."

Pada level konotasi, kesulitan, penolakan, serta pelarangan berjilbab yang dialami oleh Fatma ketika melamar kerja dan Ayse ketika berada di sekolah secara

tidak langsung menunjukkan perbedaan perlakuan atau sikap diskriminasi. Diskriminasi yang dialami Fatma ketika tempat dimana dirinya melamar pekerjaan mungkin menghindari seorang yang mengenakan atribut keagamaan berbau Islam. Gerakan "menggelengkan kepala" yang dilakukan Ayse menggambarkan perasaan tidak nyaman dan tidak setuju atas permintaan dari Guru di sekolahnya.

Mitos dari pembahasan ini adalah para pendidik di Jerman selalu berusaha untuk mempertahankan sistem pendidikan sekular tanpa melibatkan urusan keagamaan sama sekali (Republika, 2002: 119). Hal ini mengacu pada Amerika Serikat, negara ini tampaknya ingin menjadikan agama sebatas ruang privat bukan publik (Republika, 2002: 119). Konflik regular di sekolah-sekolah seringkali muncul terkait erat dengan pemakaian jilbab (Republik, 2002: 82). Selain di sekolah konflik juga terjadi di kantor-kantor pemerintah, kaum birokrat kerap melakukan tindakan diskriminasi terhadap Muslim imigran (Republika, 2002, 82).

Salah satu bentuk rasisme yang ditunjukkan dalam analisis diatas adalah rasisme institusional (Samovar, 2010: 213). Rasisme institusional ditunjukkan dimana Fatma Pasha memberikan penjelasan kepada Hanum tentang alasannya untuk tidak mencari pekerjaan di Eropa. Perusahaan dimana Fatma melamar pekerjaan selalu memberikan penolakan karena jilbab yang Fatma pakai. Hal serupa juga dialami oleh Ayse, Ayse mendapatkan diskriminasi dari teman-teman disekolahnya bahkan gurunya melarangnya agar tidak memakai penutup kepala (jilbab) di sekolah.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam menganalisis film *99 Cahaya di Langit Eropa Part 1* yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana simbol-simbol rasisme digambarkan dalam film tersebut, dikelompokkan

menjadi beberapa kategori yang berhubungan dengan perilaku rasisme, antara lain : stereotip, prasangka, diskriminasi. Stereotip yang ditunjukkan dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa Part 1* berupa stereotip terhadap orang Muslim Turki sebagai penjajah yang kalah dan stereotip terhadap pemakai jilbab yang dianggap sama dengan penjajah (Kara Mustafa). Prasangka dalam film ini meliputi agama dianggap ribet karena aturan dalam mengkonsumsi makanan halal dan haram, Tuhan dianggap hanya ada di hari Jumat, dan prasangka terhadap wanita muslim yang sholat di katedral Mezquita. Diskriminasinya meliputi pelarangan sholat bagi mahasiswa Muslim di area kampus dan pelarangan mengenakan jilbab di area sekolah dan lingkungan pekerjaan. Semua tindakan rasisme yang terjadi dalam film ini mengarah pada kejadian penyerangan kota Wina oleh pasukan Muslim Turki yang dipimpin oleh Kara Mustafa. Masyarakat Austria tidak begitu saja bisa melupakan penyerangan tersebut, dan menjadikan kekalahan Turki sebagai alat untuk menjatuhkan Muslim Turki pada saat sekarang dengan tindakan Rasisme.

Peneliti menemukan kejanggalan dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa Part 1*. Film ini mengambil latar di negara Austria. Austria merupakan negara yang menggunakan bahasa Jerman dalam komunikasi sehari-hari. Tetapi dalam film ini beberapa *cast*-nya yang diceritakan adalah berasal dari Pakistan, Turki, Austria justru fasih menggunakan bahasa Indonesia dan jarang sekali menggunakan bahasa Jerman ataupun Inggris dalam percakapan sehari-hari. Mengingat bahasa Indonesia bukan bahasa yang digunakan sehari-hari di negara tersebut. Seharusnya penggunaan bahasa di sini juga diperhatikan yaitu disesuaikan dengan latar di mana film tersebut diambil. kecuali apabila *cast* memang diceritakan semua berasal dari Indonesia dan hidup di sana. Untuk penelitian selanjutnya tentang rasisme, peneliti memberi saran bagi peneliti baru untuk memfokuskan penelitian pada bidang lain selain semiotik, misalnya wacana, resepsi audiens dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fiske, John. 2012. *Introduction to Communication Studies, Second Edition*. Penerjemah Hapsari Dwiningtyas. *Pengantar Ilmu Komunikasi, Edisi Kedua*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Liliweri, Alo. 2012. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya, Edisi kedua*. Yogyakarta: Pelajar Offset.
- Meryem, Ayan. 2011. The Cultural Logic of Racism in Richard Wright's *Native Son*. *African Journal of History and Culture*, 3(9), 136-139)
- Naa Oyo A. Kwate, PhD, and Melody S. Goodman, PhD. 2015. Cross-Sectional and Longitudinal Effects of Racism on Mental Health Among Residents of Black Neighborhoods in New York City. *American Journal of Public Health*, 105, 711-712.
- Latifa, U. S. 2010. Perempuan Dalam Majalah Perempuan Muslim. *Jurnal KomuniTi*, 2, 30-34.
- Ramadan, Tariq. 2002. *Teologi Dialog Islam-Barat, Pergumulan Muslim Eropa*. Bandung: Mizan.
- Republika. 2002. *Denyut Islam di Eropa*. Jakarta: Republika.
- Samovar, A. Larry dkk. 2010. *Communication Between Cultures, Seventh Edition*. Penerjemah Indri Margaretha Sidabalok. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya, Edisi Ketujuh*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sekar Dwi Marlina. 2013. Identitas Seksualitas Remaja Dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Pencarian Identitas Homoseksual Oleh Remaja Dalam Film *The Love Of Siam*). *Jurnal KomuniTi*, V, 82-84.
- Sharma, Manisha. 2015. Mythical beings and becoming: Emerging Identities of Art Educator in India. *Journal of Cultural Research in Art Education*, 32,89-106.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sui Yan, Fan Ming. 2015. Reinterpreting Some Key Concepts in Barthes' Theory. *Journal of Media Communication Studies*, 17(3), 60-65.
- Triwik Mei Arni. 2014. Representasi Perlawanan Rasisme Dalam Film *The Help* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Naskah Publikasi Ilmiah*, 3-10.
- Yin Paradies. 2006. A Systematic Review of Empirical Research on Self-Reported Racism And Health. *Journal of Epidemiology* , 35, 888-901.